

Menyelami Makna dan Filosofis Budaya Tumpeng sebagai Simbol Identitas Kearifan Lokal Bagi Masyarakat

Damianus Suryo Pranoto

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

Email: ryop96655@gmail.com

Abstrak

Fokus penelitian ini pada makna kemurnian budaya dan filosofis tumpeng bagi masyarakat kalisongo sebagai suatu identitas kearifan lokal dalam keragaman budaya. Bagi masyarakat Kalisongo budaya tumpeng merupakan suatu ritus formal syukuran yang dilaksanakan satu kali dalam setahun. Maka, penulis dalam penelitian ini ingin menguraikan makna dan filosofis tumpeng dalam masyarakat Kalisongo. Hal ini mengungkapkan bahwa budaya tumpeng merupakan suatu ucapan syukuran yang besar karena dari semua keluarga turut hadir untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan atas segala rejeki dan hasil yang terima dalam kehidupan mereka setiap hari. Budaya tumpeng bagi masyarakat kalisongo menjadi suatu tradisi lokal yang dilakukan secara formal. Bahwasannya budaya tumpeng merupakan suatu sarana untuk mengucapkan syukur kepada sesama dan Tuhan yang telah membagikan rejeki dan hasil yang berlimpah. Jadi dalam budaya ini mengandung beberapa nilai yakni nilai kemartabatan manusia, penghormatan, kekeluargaan, solidaritas, dan nilai sosial. Tujuan penelitian ini juga menguraikan tentang pemahaman bagaimana masyarakat Kalisongo dalam memaknai kemurnian budaya dan filosofis tumpeng sebagai kekhasan bagi mereka untuk membangun relasi kepada sesama dan Tuhan.

Kata Kunci: Pemaknaan, Identitas, Sosialitas, Kekeragaman

Abstract

The focus of this research is on the meaning of cultural and philosophical purity of tumpeng for the people of Kalisongo as an identity of local wisdom in cultural diversity. For the people of Kalisongo, tumpeng culture is a formal rite of thanksgiving that is held once a year. So, the author in this study wants to elaborate the meaning and philosophy of tumpeng in Kalisongo society. This reveals that tumpeng culture is a great thanksgiving because all families are also present to thank God for all the fortune and results received in their lives every day. Tumpeng culture for the Kalisongo people has become a local tradition that is carried out formally. That tumpeng culture is a means to give thanks to others and God who has shared abundant fortune and results. So in this culture contains several values, namely the value of human dignity, respect, kinship, solidarity, and social values. The purpose of this study also elaborates on understanding how the Kalisongo people interpret the cultural and philosophical purity of tumpeng as a distinctiveness for them to build relationships with others and God.

Keywords: Meaning, Identity, Sociality, Diversity.

Pendahuluan

Berbicara tentang kebudayaan berarti berbicara terkait keragaman budaya yang ada. Indonesia merupakan negara yang memiliki preporietas akan kebudayaan. Kekayaan

budaya menunjukkan keberagaman, bahwa Indonesia sebagai negara berkembang merupakan negara yang beragam. Keberagaman ini merujuk pada keberagaman budaya, agama, ras, suku, etnis bahkan bahasa-bahasa setempat. Hal ini menunjukkan keunikan dari masing-masing wilayah yang dilestarikan sebagai lambang dan simbol identitas. Artinya, dalam setiap daerah memiliki kekayaan dan kekhasannya sendiri.

Kekayaan dan kekhasan bukan berarti saling membanding-bandingkan melainkan sebagai suatu identitas dan ciri khas kemasyarakat setempat agar semua orang mengenalinya melalui kekayaan dan kekhasan tersebut. Maksudnya, kebudayaan sebagai simbol identitas kearifan lokal. Identitas kearifan lokal merupakan suatu yang menunjukkan eksistensi kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan lain meskipun namanya sama tetapi pemaknaannya berbeda. Konteks ini ingin menguraikan makna dan filosofis budaya tumpeng yang dilaksanakan oleh masyarakat Kalisongo.

Budaya tumpeng bagi masyarakat Kalisongo merupakan suatu tradisi yang di laksanakan satu kali dalam setahun. Hal ini dilaksanakan secara formal karena semua masyarakat turut hadir dengan tujuan untuk mengucapkan syukur baik kepada Tuhan, para leluhur bahkan kepada sesama. Akan tetapi, berdasarkan pengakuan dari masyarakat setempat budaya tumpeng lebih aktual dalam kehidupan kekeluargaan dan mereka melaksanakannya satu kali dalam dua bulan. Hal ini mau menegaskan bahwa budaya tumpeng merupakan suatu simbol identitas kearifan lokal.

Tujuannya, supaya relasi antara sesama dan para leluhur semakin erat bahkan pengucapan syukur kepada Tuhan menjadi dasar bagi iman mereka. maka, dalam masyarakat Kalisongo, tumpeng bukan hanya sebuah makanan, tetapi juga merupakan simbol identitas budaya mereka. Budaya tumpeng merupakan suatu ucapan syukur yang besar bagi masyarakat Kalisongo, karena semua keluarga turut hadir untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan atas segala rejeki dan hasil yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Budaya tumpeng bagi masyarakat Kalisongo menjadi suatu tradisi lokal yang dilakukan secara formal sebab memiliki nilai-nilai tersendiri.

Budaya tumpeng mengandung nilai-nilai kemartabatan manusia, penghormatan, kekeluargaan, solidaritas, dan nilai sosial. Dalam budaya tumpeng, setiap orang memiliki posisi yang sama sebagai kaum manusia sehingga nilai kemartabatan manusia sangat ditekankan. Kegiatan tumpeng juga dapat meningkatkan hubungan sosial dan kekeluargaan antar sesama keluarga maupun dengan masyarakat sekitar. Melalui kegiatan tumpeng, masyarakat Kalisongo menjadi semakin akrab dan erat dengan sesama karena mengadakan kegiatan bersama. Hal tersebut juga menunjukkan adanya nilai solidaritas yang kuat di dalam masyarakat Kalisongo.

Selain itu, budaya tumpeng juga mengandung nilai-nilai spiritual dan religius. Melalui kegiatan tumpeng, masyarakat Kalisongo mengaku bahwa mereka berbagi syukur kepada Tuhan yang telah membagikan rejeki dan hasil yang berlimpah. Sebagai suatu rasa syukur, mereka berpartisipasi dalam ritual formal tumpeng ini dengan cara berdoa dan menghadirkan tumpeng yang mempunyai makna filosofis dalam bentuk gunungan yang terdiri dari bahan makanan yang beraneka ragam. Dalam pemahaman masyarakat Kalisongo, gunungan tersebut melambangkan gunung yang penuh dengan

kemakmuran dan keberkahan, serta menjadi simbol penghormatan kepada Tuhan dan para leluhur.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, penulis juga menekankan bahwa budaya tumpeng merupakan suatu sarana untuk mengucapkan syukur kepada sesama dan Tuhan yang telah membagikan rejeki dan hasil yang berlimpah. Oleh karena itu, kegiatan tumpeng yang dilakukan oleh masyarakat Kalisongo bukan sekadar ritual formal belaka, melainkan juga memiliki makna religius dan spiritual yang sangat penting bagi mereka. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kearifan lokal bagi masyarakat Kalisongo, dan bagaimana mereka berusaha untuk memelihara dan melestarikannya sebagai bagian dari warisan budaya bangsa Indonesia.

Karena itu dalam rangka pelestarian kearifan lokal, penting bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia untuk terus mendukung dan mengapresiasi keberadaan budaya lokal seperti tumpeng. Tujuannya, supaya lebih memahami filosofi dan makna dari budaya lokal tersebut, masyarakat akan semakin menghargai dan memperdalam rasa cinta akan warisan budaya bangsa. Oleh karena itu, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan filosofi tumpeng sebagai simbol identitas kearifan lokal yang mempunyai nilai-nilai yang sangat penting bagi masyarakat Kalisongo.

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah metode kuantitatif, yaitu mengumpulkan data diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat Kalisongo. Hal ini dilakukan secara langsung dan berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat yang memiliki persepsi, pengalaman dan konteks kehidupan individu dalam memaknai budaya tumpeng. Dalam pengambilan data-data tersebut, peneliti mengenal secara langsung responden dari anggota masyarakat dalam artian peneliti turun langsung untuk mewawancarai anggota masyarakat kalisongo.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai ketiga tokoh masyarakat asal desa kalisongo, yaitu Bapak Paidi, Juhardi, dan Bapak Sutroyono, guna mempresepsikan pandangan mereka tentang makna budaya tumpeng bagi masyarakat desa Kalisongo, Kec. Dau, Kab. Malang. Setelah melakukan wawancara tersebut, selanjutnya peneliti menganalisis guna menemukan kesatuan padangan mereka tentang budaya tumpeng. Setelah informasi dikumpulkan peneliti melakukan studi kepustakaan dengan membaca literatur yang membahas tentang tradisi tumpeng dan menjadi fokus utama dalam tulisan ini.

Dengan kata lain, penulis menggunakan dua sumber data guna menjelaskan isi dari tulisan ini, yakni data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data pertama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama untuk menghasilkan informasi yang akurat, yakni wawancara dengan tokoh masyarakat desa Kalisongo. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui pihak lain atau sumber tidak langsung. (Sugiyono 2019). Dalam tulisan ini yang menjadi data sekunder adalah referensi yang termuat dalam daftar pustaka. Maksudnya, literatur pustaka menjadi acuan dalam menegaskan konsep dan makna dari tradisi tumpeng.

Penelitian ini di bagi ke dalam beberapa poin utama. Pada bagian pertama, diuraikan latarbelakang penulisan untuk menunjukkan kemendesakan dan kebaruan studi ini. Pada bagian kedua, dijelaskan metodologi yang menjadi kerangka untuk menjelaskan dan menguraikan tulisan ini. Pada bagian ketiga, penulis menampilkan hasil dan pembahasan tulisan ini yang mencakup tema-tema penting. Pada bagian terakhir memuat kesimpulan penulis dari keseluruhan pembahasan ini.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Memaknai Kemurnian Budaya Tumpeng Masyarakat Kalisongo

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Setiap daerah memiliki warisan budaya yang berbeda dan unik. Salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah budaya tumpeng. Tumpeng adalah sajian nasi yang disajikan dalam sebuah perayaan atau acara yang dianggap istimewa. Di Kalisongo, Kec. Dau, kab. Malang, budaya tumpeng menjadi salah satu tradisi penting dalam kehidupan masyarakat yang kaya akan nilai-nilai budayanya.

Bagi masyarakat Kalisongo budaya tumpeng dapat pahami bahwa tumpeng bukanlah sekadar sesajian nasi, tetapi sebuah simbol yang mempunyai banyak makna. Maka, bagi masyarakat desa Kalisongo tumpeng adalah sesuatu yang dianggap sebagai simbol kemurnian. Hal ini bisa dilihat dari bentuk tumpeng yang tinggi dan ramping, serta nasi kuning yang tidak bercampur dengan warna lain. Nasi kuning tersebut melambangkan kemurnian dan kebersihan.

Tumpeng tidak hanya disajikan dalam bentuk bulat utuh, tetapi juga ada yang berupa tumpeng bercabang atau tumpeng $\frac{3}{4}$. Akan tetapi, Bapak Paidi mengatakan bahwa tumpeng yang digunakan oleh masyarakat Kalisongo pada ritual adat daerah adalah tumpeng yang utuh. Sedangkan ada pula dalam lingkup keluarga atau kelompok bentuk tumpengnya tergantung dari kesepakatan bersama dan variasi dalam kelompok. Hal menunjukkan bahwa bentuk tumpeng tidak menjadi suatu pokok atau titik sentral.

Namun, dapat dilihat dari makna dan tujuannya bahwa tumpeng bagi masyarakat desa Kalisongo pada umumnya adalah sebagai suatu ungkapan kebahagiaan dan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan, alam, nenek moyang dan kepada semua orang yang turut hadir dalam kehidupan setiap individu. Tujuan ini menunjukkan sikap kesolidaritasan dari masyarakat desa Kalisongo yang mencangkup semua yang ada dalam alam semesta. (Suliyati 2021).

Budaya tumpeng juga memperlihatkan sosialitas dalam masyarakat. (Malihah et al. 2016). Hal ini dilihat dari tumpeng yang selalu disajikan dalam jumlah besar dan bisa dimakan bersama-sama. Seperti dalam proses pembuatannya, masyarakat masyarakat desa Kalisongo bekerja sama dan saling membantu serta membutuhkan kerja sama dan koordinasi dari banyak orang. Hal ini menjadi simbol bahwa masyarakat Kalisongo saling menghargai dan memiliki semangat gotong royong yang tinggi untuk mewujudkan nilai kesolidaritasan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. (Hayati et al. 2023).

Budaya tumpeng juga melekat dalam upacara-upacara adat yang diadakan oleh masyarakat Kalisongo. Budaya tumpeng mencakup ke dalam ritual-ritual lainnya misalkan dalam upacara adat, seperti perkawinan, khitanan, atau acara adat lain yang

dianggap penting. Hal ini dianggap sebagai suatu harapan dan doa. Maka, secara teologis budaya tumpeng merupakan suatu ungkapan yang mencerminkan doa dan harapan untuk kebahagiaan, kesuksesan, dan keberhasilan di masa yang akan datang. (Ngadat 2023).

Hal ini dilihat baik dalam segi warnanya maupun pada perayaan-perayaan penting, seperti ulang tahun, pernikahan, atau acara keagamaan, sebagai wujud doa agar acara tersebut diberkahi dan mendatangkan kebaikan. Sementara, dari segi warna-warna yang terdapat pada tumpeng mengandung arti dan doa yang diharapkan oleh masyarakat setempat, misalkan warna kuning mencerminkan keagungan dan kekuasaan Ilahi dan melambangkan kemakmuran sedangkan warna hijau dan keberagaman warna lainnya melambangkan keberagaman anugerah yang diberikan oleh Tuhan atau harapan keberuntungan dan keberhasilan.

Jadi, secara teologis budaya tumpeng merupakan suatu medium spiritual yang menyatukan doa, harapan, dan rasa syukur masyarakat setempat dalam menghadapi peristiwa bersejarah dan momen-momen istimewa. Berdasarkan hal di atas dalam era globalisasi dan modernisasi, budaya tumpeng di Kalisongo tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat karena memuat nilai-nilai tradisional dan spiritual masyarakat. Artinya budaya tumpeng menjadi bagian penting dari tatanan sosial bagi masyarakat Kalisongo.

Walaupun dalam situasi sekarang terdapat pengaruh globalisasi yang membawa perubahan dalam gaya hidup dan nilai-nilai budaya namun masih tetap relevan dan berperan sebagai perekat sosial dan spiritual di kehidupan masyarakat setempat. Hal ini dianggap sebagai bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya global yang memungkinkan masyarakat desa Kalisongo untuk mengekspresikan identitas lokal dan mempertahankan keunikan budaya di tengah arus modernisasi. (Jalil 2019). Meskipun modernisasi membawa tantangan akan tetapi upaya pelestarian memerlukan keseimbangan antara tradisi dan tuntutan zaman melalui inovasi tanpa kehilangan makna dan nilai-nilai budaya. (Nahak 2019).

Dengan demikian, budaya tumpeng di Desa Kalisongo dapat menjadi titik sentral antara tradisi lokal, nilai spiritual, dan dinamika zaman dalam artian mereka menjaga keseimbangan yang dijaga oleh masyarakat dalam mempertahankan warisan budaya mereka. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari pihak yang terkait, baik dari pemerintah setempat maupun masyarakat Kalisongo, untuk terus memperkenalkan dan mempromosikan budaya tumpeng kepada masyarakat luas sebagai kekayaan warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan dan dihargai.

Ritus-Ritus Dalam Budaya Tumpeng

Budaya tumpeng adalah salah satu kebudayaan masyarakat Indonesia yang sangat unik. Masyarakat Indonesia sering mengadakan ritualnya dalam daerahnya masing-masing. Dalam hal ini masyarakat desa kalisongo sering mengadakan ritual-ritual mereka yang selalu melibatkan acara tumpeng sebagai simbol keberhasilan dan rasa syukur, kecuali ritual kematian. Maka, budaya tumpeng dalam kehidupan masyarakat desa Kalisongo dianggap sebagai simbol syukur, keselamatan, dan keberhasilan. Di dalam budaya tumpeng, terdapat beberapa ritus yang dijalankan untuk memastikan bahwa acara berjalan lancar dan mendapatkan keberhasilan sesuai dengan harapan.

Karena itu, budaya tumpeng tidak hanya menjadi wujud perayaan, tetapi juga sarana memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Kalisongo. Ada beberapa poin dalam melaksanakan budaya tumpeng. Pertama-tama, ritual pilih tumpeng sering dilakukan dimana pembuat tumpeng akan memilih bahan-bahan tumpeng yang berkualitas dan sesuai dengan tema acara yang akan

diselenggarakan. (Amrih 2008). Artinya, bahan-bahan yang dipilih harus berdasarkan hasil kesepakatan bersama dan diselenggarakan secara bersama-sama. Sebab ritual pilih tumpeng ini dilakukan dengan hati-hati dan mengutamakan keindahan serta kualitas. Tujuannya, agar tumpeng yang dihasilkan sempurna baik dari segi bahannya maupun segi bentuk, bahkan supaya diterima baik oleh para leluhur atau semua orang yang hadir. (Ipas et al. 2022).

Ritual kedua adalah ritual membuat tumpeng dilakukan dengan tekun dan hati-hati dalam melaksanakan setiap tahapannya hingga tumpeng tersebut selesai dan siap disajikan. Selama pembuatannya berlangsung para pembuat tumpeng diawali dengan doa agar upacara berjalan lancar dan membawa keberhasilan. Dalam hal ini masyarakat desa Kalisongo mengawali pembuatan Tumpeng dengan doa secara bersama-sama. Setelah tumpeng jadi, ritual selanjutnya adalah memotong tumpeng yang biasa disebut sebagai ritual nasi tumpeng. Memotong tumpeng dilakukan dengan hati-hati dan mengikuti prosedur yang telah ditentukan supaya dapat terstruktur.

Ritual terakhir adalah menyajikan tumpeng kepada tamu undangan atau keluarga yang hadir dalam acara tersebut. Sementara sajian kepada Tuhan dan para leluhur diungkapkan melalui doa dan mengundang mereka hadir dalam prosedur ritual tersebut. Tumpeng atau nasi tumpeng diletakkan di tengah-tengah supaya dapat menjadi sorotan dan menjadi suatu tanda kehormatan.

Budaya tumpeng sangat dekat dengan nilai-nilai kearifan lokal Indonesia dan menjadi sebuah acara yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia-jawa. (Nai'mah 2023). Selain sebagai simbol ungkapan syukur dan keberhasilan, tumpeng juga menjadi perwujudan dari kebersamaan keluarga dan komunitas dalam menjalankan adat istiadat rumah tangga. Hal ini menunjukkan suatu pokok kesolidaritasan dalam hidup bersama. Maka, begitu pentingnya tumpeng dalam budaya masyarakat desa Kalisongo. Jadi, tidak heran jika tumpeng selalu dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ritual-ritual lainnya.

Bahkan, budaya tumpeng menjadi puncak dalam setiap ritual sebab diakhir ritual yang ada selalu diadakan sajian tumpeng. (Ngadat 2023). Ritus-ritus tumpeng tersebut memberikan kesan yang mendalam kepada masyarakat desa Kalisongo karena memuat nilai-nilai kebudayaan yakni nilai spiritual, dan nilai-nilai yang mencakup kesolidaritasan hidup. Karena itu, kesan secara umum yang dikutip dari ritus-ritus tersebut adalah rasa syukur, doa, dan harapan yang mendalam kepada Tuhan atas keberhasilan dan kesejahteraan yang telah diberikan kepada setiap anggota masyarakat desa Kalisongo.

Selain itu, ritual pilih tumpeng dan membuat tumpeng memberikan kesan kehati-hatian dan rasa hormat terhadap bahan-bahan dan proses pembuatan tumpeng. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia-jawa memegang teguh adat, etika, dan sopan santun. (Dewantara 2018). Maka, sangatlah penting bahwa bagi masyarakat desa Kalisongo ritual pemilihan dan pembuatan tumpeng menunjukkan sikap menghargai terhadap kualitas dan struktur yang merupakan inti dari nilai-nilai kebudayaan mereka.

Sementara ritual memotong tumpeng menambahkan kesan kebersamaan dan kekeluargaan antara tamu undangan dan keluarga atau anggota komunitas yang hadir dengan meletakkan tumpeng atau nasi tumpeng di tengah-tengah mereka. (Helwig, Hong, and Hsiao-wecksler 2020). Hal ini mengungkapkan sebagai suatu simbol kehormatan dan menjadi pusat perhatian dalam mengaktualisasikan tradisi tumpeng. Karena itu, budaya

tumpeng mencerminkan adanya sikap saling memperhatikan dan menghormati di antara tamu undangan, keluarga, dan anggota komunitas.

Dari keseluruhan kesan yang tercipta dari ritual-ritual tumpeng tersebut, kita dapat melihat bahwa budaya tumpeng memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang sangat dihargai oleh masyarakat Indonesia. Hal ini melibatkan banyak arti dan kepentingan yang mendalam dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat desa Kalisongo. Acara dengan tumpeng menjadi wadah yang penting untuk memupuk dan mempererat nilai solidaritas dan nilai spiritual. Bahkan menjadi simbol yang mewakili nilai-nilai yang dipelihara dan dijunjung tinggi dalam kebudayaan masyarakat desa Kalisongo.

Simbol-Simbol Sakral Budaya Tumpeng

Budaya tumpeng adalah umum sebagai simbol kebahagiaan dalam budaya Indonesia-jawa. Bagi masyarakat desa Kalisongo menandakan bahwa budaya tumpeng selain ungkapan kebahagiaan, juga sebagai suatu yang mengandung nilai spiritual. Adapun simbol-simbol sakral dalam tumpeng meliputi tiga unsur yaitu bentuk, warna dan isinya. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa pengertiannya, *pertama* simbol bentuk tumpeng berupa kerucut yang melambangkan gunung suci dan memiliki arti tekad, kekuatan dan kestabilan.

Kedua, simbol warna tumpeng yang melambangkan persembahan atas kebebasan dan kebahagiaan. Dalam hal ini dapat dilihat dari warna tumpeng yang berdasarkan filosofis visualisasi warna India misalnya warna kuning melambangkan kebahagiaan, harapan, optimisme dan keindahan sebab di India warna kuning melambangkan kebahagiaan, harapan, dan keceriaan. (Nuryanto 2017). *Ketiga*, simbol isi pada tumpeng melambangkan keseimbangan gizi dan menggambarkan makanan yang sehat dan bergizi.

Budaya tumpeng juga berkembang mengikutsertakan isinya dan hiasan yang ada di sekitar tumpeng. Sebagai contoh, buah-buahan yang terdapat pada tumpeng melambangkan semangat kehidupan sehat dan positif. Sedangkan hiasan melambangkan keindahan, kreativitas, dan estetika yang juga dipengaruhi oleh kearifan lokal budaya tumpeng Kalisongo. Maka, dalam pelaksanaannya, tumpeng juga menjadi simbol rasa syukur dan kebersamaan, karena tumpeng selalu disajikan dalam ritual-ritual yang ada. Karena itu, nilai kebersamaan dalam budaya tumpeng menjadi nampak baik dari segi maknanya maupun segi unsur-unsur yang terkandung. (Susanti 2013).

Berdasarkan hal diatas dapat dikatakan bahwa tumpeng bukan hanya sekedar makanan yang dihidangkan dalam acara-acara tertentu, tetapi juga sebuah ritual yang mengandung nilai dan simbol-simbol seperti kebahagiaan, kebersamaan, dan kesyukuran bagi masyarakat desa Kalisongo. Hal ini mereka melakukan dalam bentuk kicauan atau doa-doa yang dipanjatkan oleh pelaksana ritual dengan tujuan untuk mengingatkan mereka akan arti nilai spiritual, rasa syukur, dan rasa hormat kepada Tuhan dan para leluhur sebab tumpeng dipercayai sebagai simbol harapan. (Suwarno and Fibiona 2016).

Maka, dalam perkembangannya tumpeng menjadi inspirasi bagi masyarakat desa Kalisongo walaupun ada perubahan dalam penyajian tumpeng yakni terkait dengan resep tumpeng modern dibuat dari berbagai bahan-bahan yang telah mengalami inovasi sehingga menghasilkan tampilan tumpeng yang lebih menarik dan beragam akan tetapi

pada dasarnya simbol dari budaya tumpeng bagi masyarakat desa Kalisongo adalah sesuatu yang mengandung nilai solidaritas dan spiritual.

Oleh karena itu, melalui simbol-simbol sakral yang terdapat pada tumpeng, kita dapat mengambil pembelajaran tentang kearifan dan kebijaksanaan dalam hidup sebagai manusia yang menghargai nilai persatuan, kebersamaan, dan rasa syukur. Hal ini juga dapat membantu mengembangkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan kita sehari-hari. Jadi, tumpeng bukan hanya sekadar makanan, melainkan sebuah simbol spiritualitas, kebahagiaan, kebersamaan, rasa syukur, dan nilai-nilai positif lainnya yang tersirat di dalamnya. Karena itu, tumpeng sangatlah penting dalam kehidupan budaya masyarakat Kalisongo untuk menjaga kelestarian dan keasliannya.

Nilai-Nilai Dalam Budaya Tumpeng

Nilai-nilai yang terkandung pada budaya merupakan suatu yang menjadi kekhasan dalam budaya tersebut dalam artian nilai merupakan suatu yang menjadi tolak ukur dari setiap ritual-ritual yang ada. (Pianto, Hadi, and Nurcholis 2023). Hal ingin menegaskan bahwa budaya tumpeng memiliki keberagaman nilai-nilai yang menjadi titik sentral bagi masyarakat desa Kalisongo. Seperti dalam tumpeng terdapat berbagai macam jenis makanan atau lauk yang menunjukkan keberagaman. Keberagaman tersebut dimaknai sebagai aspek sosial, budaya, agama, dan kehidupan sehari-hari yang saling berbeda antar individu dalam masyarakat Kalisongo. Karena itu, melalui keberagamannya dapat menunjukkan bahwa tumpeng adalah suatu kekayaan yang harus dijaga dan dihargai sebagai bagian dari prinsip sosial dalam kehidupan.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, budaya tumpeng juga menunjukkan pentingnya kreativitas dan estetika dalam penyajian makanan sebagai bagian dari tradisi sebagai suatu nilai-nilai keindahan dalam hidangan, bahkan dapat menggambarkan semangat menjaga kesehatan dan kebersihan dalam kehidupan. (Dewantara 2018). Hal ini dapat menunjukkan rasa tanggung jawab, etika dan penghargaan masyarakat desa Kalisongo terhadap warisan budaya tumpeng sebab nilai budaya tumpeng dapat mencerminkan rasa syukur, kebersamaan, dan kerukunan sosial serta estetika dan nilai seni. Karena itu, masyarakat desa Kalisongo perlu menjaga keseimbangan dalam melestarikan nilai-nilai tradisional dan fleksibilitas dari tuntutan zaman yang menunjukkan kesadaran masyarakat desa Kalisongo akan perubahan dan perkembangan.

Berdasarkan hal di atas bahwa secara keseluruhan konteks budaya tumpeng di masyarakat Kalisongo menggambarkan suatu panorama yang kaya akan nilai-nilai keberagaman, kreativitas, estetika, tanggung jawab, dan harmoni. Maka, tumpeng bukan sekadar material atau makanan berbentuk kerucut akan tetapi dalam struktur dan ritualnya budaya tumpeng memiliki makna dan simbol kekayaan yang mencerminkan nilai keberagaman dan dapat dijunjung tinggi sebab keberagaman mencakup aspek-aspek sosial, budaya, agama, dan kehidupan sehari-hari. (Ida Asyifa 2021). Jadi, budaya tumpeng mengajarkan bahwa keberagaman adalah suatu kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama dan menjadi medium untuk mengekspresikan toleransi, menghargai perbedaan, dan memupuk rasa persaudaraan.

Demikian hal ini, budaya tumpeng bagi masyarakat desa Kalisongo mencerminkan keberagaman aspek-aspek sosial-budaya dan nilai-nilai spiritual dan solidaritas. Bahkan dapat menunjukkan kekreativitasan kuliner, estetika, tanggung jawab, dan harmonis kekhasan dalam berbudaya. Hal ini dapat dilihat melalui kreativitas dalam penyajian dan estetika hiasan tumpeng yang mengekspresikan nilai-nilai luhur, menjaga kesehatan, dan merayakan identitas lokal. Oleh karena itu, budaya tumpeng tidak hanya mencerminkan nilai-nilai keindahan dalam hidangan, tetapi juga mengekspresikan rasa

syukur, kebersamaan, kerukunan sosial, dan nilai seni. Artinya, budaya tumpeng menjadi sebuah medium yang mengajarkan bahwa keberagaman adalah sumber kekayaan yang dapat memperkaya kehidupan dan merajut hubungan yang harmonis dalam masyarakat.

Makna dan Filosofis Budaya Tumpeng Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Kalisongo

Tumpeng adalah salah satu makanan tradisional Indonesia-Jawa yang seringkali menjadi simbol dalam ritual adat, upacara keagamaan, perayaan, atau momen-momen penting lainnya. Tumpeng terdiri dari nasi kuning yang diwarnai dan diberi berbagai macam lauk serta pelengkap disekelilingnya. Bagi masyarakat desa Kalisongo, tumpeng memiliki makna dan filosofi yang mendalam dalam kearifan lokal. Masyarakat desa Kalisongo berkeyakinan bahwa tumpeng merupakan simbol keberhasilan dan keberkahan dalam melaksanakan berbagai jenis kegiatan, seperti pernikahan, syukuran, dan upacara adat lainnya bahkan terlebih lagi sebagai perwujudan syukur atas keberhasilan yang mereka dapati setiap hari.

Maka, hal tersebut dapat dilihat pada baik segi warnanya maupun bentuk dalam artian warna kuning yang ada pada nasi tumpeng melambangkan suatu kebesaran dan kemuliaan, sedangkan bentuk kerucutannya mengisyaratkan tentang kemuliaan dan kedudukan yang tinggi. Oleh karena itu, tumpeng selalu dihadirkan dengan suatu harapan yang besar dan mulia agar kegiatan yang dilaksanakan dapat mencapai kesuksesan dan mendapat berkah.

Makanan tumpeng sebagai simbol kebudayaan identitas kearifan lokal masyarakat desa Kalisongo yang menjadi nilai kesatuan dan kebersamaan. Hal ini dapat dilihat pada saat memakan nasi tumpeng, bahwa semua orang duduk di sekeliling dan bersama-sama dengan tujuan untuk menghargai kesatuan, kebersamaan dan yang menjadi penting adalah menghargai tindakan kerjasama dalam mengupayakan kesuksesan ritual tersebut. Maka, melalui budaya tumpeng juga menjadi ajang untuk saling mengenal, berkumpul, dan bersolidaritas bahkan mempererat hubungan sosial dan kekerabatan di antara masyarakat desa Kalisongo.

Kebudayaan tumpeng pun memiliki makna filosofi terkait dengan keberagaman dan kehidupan harmonis. (Putri et al. 2022). Artinya, melalui tumpeng, masyarakat diajak untuk menghargai perbedaan, merayakan keberagaman, dan menjalin kehidupan yang harmonis bersama-sama. Bahkan filosofi tumpeng memperkuat identitas kebangsaan dan mempromosikan nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan persatuan di tengah keanekaragaman yang memperkaya bangsa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut budaya tumpeng juga melambangkan keberagaman jenis aspek dan nilai dalam kehidupan serta keberagaman aktivitas yang dilakukan masyarakat desa Kalisongo dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, keberagaman budaya tumpeng adalah suatu yang mendorong untuk hidup harmonis dan menghormati perbedaan antara satu sama lain.

Berdasarkan hal tersebut dapat dimengerti bahwa budaya tumpeng memiliki makna dan filosofi yang sangat penting dalam kearifan lokal masyarakat desa Kalisongo. Tumpeng bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga merupakan simbol keberhasilan, kebersamaan, kesatuan, keberagaman, dan kehidupan harmonis di antara masyarakat. (Wardani 2023). Maka, tumpeng sangat dihargai dan dijaga keasliannya sebagai salah satu warisan budaya yang patut dijaga dan dilestarikan. Karena itu, terkait dengan makna dan filosofis tumpeng dalam kearifan lokal masyarakat Kalisongo, kesan yang terbaik adalah bahwa tumpeng bukan hanya makanan biasa, tetapi mempunyai arti yang sangat dalam yakni sebagai simbol keberhasilan dan keberkahan, merepresentasikan kebersamaan, kesatuan,

keberagaman, dan kehidupan harmonis di antara masyarakat bahkan sebagai suatu nilai spiritual dalam kelangsungan hidup masyarakat desa Kalisongo.

Ada pun hal terkesan dalam makna-makna filosofis tumpeng yang mengajarkan nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk menghargai keragaman latarbelakang kehidupan seseorang dan menghormati perbedaan antara satu sama lain. (Ajeng Lara Sati, Marhamah, Nurhot 2021). Hal ini telah diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat desa Kalisongo demi tercipta lingkungan yang harmonis dan damai serta nilai-nilai kesolidaritasan dan nilai spiritual. Maka, keaktualitasan dalam budaya tumpeng akan menunjukkan nilai-nilai positif seperti kekompakan, kerjasama, dan kebersamaan yang sangat tinggi dalam masyarakat Kalisongo.

Nilai-nilai positif ini dapat menjadi pedoman bagi masyarakat lain di Indonesia seluruhnya untuk berperilaku dengan cara yang sama. Dengan demikian, berdasarkan nilai-nilai tersebut kebudayaan tumpeng merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Kalisongo yang telah dilestarikan dan dijaga keasliannya selama berabad-abad. Sehingga, tumpeng tetap menjadi makanan yang dihormati dan dijadikan sebagai bagian penting dari kebudayaan mereka sebab budaya tumpeng merupakan suatu ungkapan syukur kepada Tuhan, para leluhur atas kesuksesan-kesuksesan yang mereka miliki. Oleh karena itu, hal ini mengajarkan bahwa kita sebagai masyarakat Indonesia juga perlu menjaga kearifan lokal agar tidak hilang keasliannya bahkan dapat menjadi bagian penting dari kebudayaan kita di masa yang akan datang.

Kesimpulan

Budaya tumpeng di Kalisongo, Kec. Dau, Kab. Malang, menjadi suatu warisan budaya yang kaya makna dan filosofi. Tumpeng bukan hanya makanan biasa, melainkan simbol kemurnian, keberhasilan, dan keberkahan. Dalam bentuknya yang tinggi dan ramping serta nasi kuning yang tidak bercampur warna lain, tumpeng melambangkan kemurnian dan kebersihan. Selain itu, tumpeng juga mencerminkan sosialitas dan semangat gotong royong bagi masyarakat desa Kalisongo. Dalam upacara adat, tumpeng menjadi bagian penting sebab dalam warna dan bentuknya telah memberikan arti yang mendalam bahkan mengandung aspek sosial dan nilai spiritual. Bahkan ritus-ritus dalam budaya tumpeng yang menunjukkan kehati-hatian dan rasa hormat menjadi cerminan identitas kearifan lokal dan simbol-simbolnya baik dalam bentuk, warna, maupun isinya dapat menyiratkan kebahagiaan, keberagaman, dan kebersamaan. Maka, tumpeng bukan hanya kuliner makanan, melainkan menjadi kebesaran dan kemuliaan yang memperkuat identitas kearifan lokal mereka. Karena itu, dalam konteks masyarakat desa Kalisongo, tumpeng sebagai perwujudan dari nilai-nilai kehidupan mereka. sebab makna dan filosofis tumpeng dapat menunjukkan suatu ungkapan keberhasilan, kebersamaan, keberagaman, dan kehidupan harmonis. Jadi, budaya tumpeng menjadi suatu identitas kearifan lokal bagi masyarakat desa Kalisongo.

BIBLIOGRAFI

- Ajeng Lara Sati, Marhamah, Nurhot, Ullia Dewi Universitas. 2021. "Representasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbudaya." Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents 3(2): 6.
- Amrih, Pitoyo. 2008. Ilmu Kearifan Jawa: Ajaran Adiluhung Leluhur. solo: Pitoyo Ebook Publishing.
- Dewantara, Yudhiet Fajar. 2018. "Gastronomi Tumpeng Dalam Budaya Selamatan Masyarakat Jawa." Jurnal Pesona Hospitality 11(1): 9–19.
- Hayati, Kinanti R, Agges Brian Darmawan, Helga Maritza Putri, and Izzuddin Ahmad Faza. 2023. "Implementasi Nilai Gotong-Royong Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Perum YKP Pandugo II." Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 1(5): 978–83. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/336>.
- Helwig, Nathaniel E, Sungjin Hong, and Elizabeth T Hsiao-wecksler. 2020. "Tumpeng Dalam Kehidupan Era Globalisasi Tumpeng In The Era Of Globalization." : 38–50.
- Ida Asyifa, Pangestika Rizki Utami. 2021. "Tradisi Tumpengan Perspektif Masyarakat Kristen Dan Islam Di Kelurahan Bancarkembar Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas." Jurnal Penelitian Agama 22(2): 187–97.
- Ipas, Pembelajaran, Berbasis Kearifan, Lokal Di, and Sekolah Dasar. 2022. "Makna Makanan Tradisional Tumpeng Sebagai Sumber Pembelajaran Ipas Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dwi." 3(2): 63–71.
- Jalil, Abdul. 2019. "Resistensi Tradisi Terhadap Modernitas." Umbara 2(2): 113–26.
- Malihah, Elly, Siti Komariah, Siti Nurbayani, and Wilodati. 2016. "Pengembangan Desa Binaan Melalui Pendekatan Ekologi Budaya Pada Tradisi." Jurnal Abmas 16(1): 12–20. <https://ejournal.upi.edu/index.php/ABMAS/issue/view/2254>.
- Nahak, Hildgardis M.I. 2019. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." Jurnal Sosiologi Nusantara 5(1): 65–76.
- Nai'mah, L. 2023. "Menggali Nilai Kearifan Lokal Lewat Sesaji Dan Prosesi Tradisi Nyadran Di Desa Ngepringan Kabupaten Sragen Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa" Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies ... 1(1): 116–25. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/imscs/article/view/13109%0Ahttps://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/imscs/article/download/13109/9140>.
- Ngadat. 2023. "Makna Simbolik Tumpeng Dalam Selamatan Dan Nilai-Nilai Ajaran Buddha Pada Masyarakat Umat Buddha Di Kulon Progo." 4(1): 27–36.
- Nuryanto, Tato. 2017. Apresiasi Drama. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Pianto, Heru Arif, Samsul Hadi, and Ahmad Nurcholis. 2023. "Tradisi Tumpengan: Simbol Kehidupan Masyarakat Jawa." Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan 27(1): 58–65.
- Putri, Noviana et al. 2022. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Budaya Malam Selikuran Masyarakat Jawa." International Conference on Cultures & Languages (ICCL) 1(1): 780–93. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5803>.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif. ed. Setiyawami. bandung: Alfabeta.
- Suliyati, Titiek. 2021. "Tradisi Ngenger : Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Budaya Jawa." Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi 5(4): 603–14.

- Susanti, Anik. 2013. “Akulturasi Budaya Belanda Dan Jawa (Kajian Historis Pada Kasus Sup Dan Bistik Jawa Tahun 1900-1942).” *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah* 1(3): 450–60.
- Suwarno, Ernawati Purwaningsih, and Indra Fibiona. 2016. *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Wardani, Fadhilah Kusuma. 2023. “Peran Tradisi Sayan Dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Dusun Cangkring Kedunglosari Tembelang Jombang.” *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*: 324–34.

Copyright holder:

Damianus Suryo Pranoto (2024)

First publication right:

Advances in Social Humanities Research

This article is licensed under:

